

BAB II KAJIAN TEORI

A. Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Implementasi kurikulum merupakan ruh dari lembaga pendidikan itu sendiri. Dalam bukunya Subandijah, menjelaskan bahwa, “...*implementation refers to the actual use of an innovation on what an innovation consist of in practice*”.¹ Hal ini berarti bahwa implementasi merupakan tindakan melaksanakan apa yang telah diterapkan sebagai kebijakan suatu lembaga pendidikan.

1. Pengertian Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani yang semula digunakan dalam bidang olahraga, yaitu *curre* yang berarti jarak tempuh lari, yaitu jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari *start* hingga *finish*. Pengertian ini diterapkan dalam bidang pendidikan. Dalam bahasa Arab, istilah “kurikulum” diartikan dengan *manhaj*, yakni jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai.² Menurut Al-Khauly yang dikutip dalam buku pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam oleh Muhaimin menjelaskan kata *al-manhaj* sebagai seperangkat rencana dan media yang digunakan untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.³

Secara terminologi, menurut pandangan lama kata kurikulum merupakan kumpulan-kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan pendidik atau dipelajari peserta didik.⁴

¹ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1993), 305

² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan agama Islam: di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 1.

³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan agama Islam: di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, 1.

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, 4.

Selanjutnya pendapat-pendapat yang muncul yang lebih menekankan pada isi telah beralih lebih memberikan tekanan pada pengalaman belajar. Menurut Caswel dan Campbell dalam buku mereka yang terkenal *curruculum Developent* mengemukakan kurikulum, *to be composed of all the experiences children have under the guidance of teachers*. Perubahan penekanan pada pengalaman ini lebih ditegaskan oleh Ronald C. Doll yaitu tidak hanya menunjukkan adanya perubahan penekanan dari isi kepada proses, tetapi juga menunjukkan adanya perubahan lingkup, dari konsep yang sangat sempit kepada yang lebih luas.⁵

Pengertian tentang kurikulum di atas dapat di simpulkan bahwa kurikulum adalah jarak yang harus ditempuh oleh pendidik/guru berupa mata pelajaran yang harus disampaikan atau dipelajari peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai mulai dari awal hingga akhir dengan seperangkat media dan rencana untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.

Pendidikan agama Islam menurut Sahilun A. Nasir, yang dikutip kembali dalam bukunya Aat Syafaat menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha sadar yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran Islam itu benar-benar dapat menjiwai, menjadi bagian yang integral dalam dirinya. Yakni, ajaran Islam itu benar-benar dipahami, diyakini kebenarannya, diamalkan menjadi pedoman hidupnya, menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran dan sikap mental.⁶

Zakiah Daradjat merumuskan pendidikan agama merupakan usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*), pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam, dan pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam yang berupa bimbingan dan

⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, 4.

⁶ Aat Syafaat dan Sohari Sahrani, *Peran Pendidikan agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008), 15.

asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakini menyeluruh, serta menjadikan keselamatan hidup ini di dunia maupun di akhirat kelak.⁷

M. Arifin mendefinisikan pendidikan Islam meupakan proses yang mengangkat derajat kemanusiaan yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya.⁸

Sementara pengertian pendidikan agama Islam secara formal dalam kurikulum berbasis kompetensi disebutkan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta untuk mengenal, memahami, menghayati hingga megimani, bertakwa dan berakhlak mulia daam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya; kitab suci al-Qur'an dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta pnggunaan pengalaman. Dibarengi tuntuan untuk menghormati penganut agama dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.

Pengertian tersebut sesuai dengan rumusan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional dalam penjelasan UUSPN mengenai pendidikan agama djelaskan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.⁹

Beberapa pengertian-pengertian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam adalah seluruh kegiatan yang dilakukan untuk membantu seorang atau kelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan pandangan hidup dan diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidup sehari-hari.

Beberapa definisi yang dikemukakan di atas mengenai kurikulum, maka dapat dipahami bahwa pengembangan

⁷ Zakiah Daradjat, et.al, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 28.

⁸ M.Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 14.

⁹ Republik Indonesia, *Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 & Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 11 Tahun 2011 Tentang Guru dan Dosen* (Bandung: Citra Umbara, , 2013), 64.

kurikulum pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai: kegiatan yang menghasilkan kurikulum pendidikan agama Islam, atau proses yang mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan pendidikan agama Islam yang lebih baik, ataupun kegiatan menyusun (desain), pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan kurikulum pendidikan agama Islam.¹⁰

Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dalam realitas sejarahnya, mengalami perubahan-perubahan paradigma, walau dalam beberapa hal tertentu paradigma sebelumnya masih tetap dipertahankan hingga sekarang. Beberapa pendapat mengemukakan bahwa pengembangan kurikulum (*curriculum development*) adalah: *the planning of learning opportunities intended to bring about certain desired in pupils, and assesment of the extent to wich these changes have taken place*.¹¹

Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar untuk membawa peserta didik ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai hingga mana perubahan-perubahan tersebut telah terjadi pada setiap diri peserta didik. Sedangkan maksud dari kesempatan belajar (*learning opportunity*) yaitu hubungan yang telah direncanakan dan terkontrol antara para peserta didik, pengajar, bahan peralatan dan lingkungan dimana belajar yang diinginkan diharapkan terjadi. Ini merupakan proses siklus pengembangan kurikulum yang tidak pernah berakhir.

Proses kurikulum tersebut terdiri dari empat unsur yaitu:¹²

- a. Tujuan: mempelajari dan menggambarkan semua sumber pengetahuan dan pertimbangan tentang tujuan-tujuan pengajaran, baik yang berkenaan dengan matapelajaran (*subject course*) maupun kurikulum secara menyeluruh.
- b. Metode dan material: mengembangkan dan mencoba menggunakan metode-metode dan material institusi untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan pertimbangan pengajar.

¹⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan agama Islam: di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, 10.

¹¹ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 96.

¹² Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, 97.

- c. Penilaian (*assesment*): menilai keberhasilan pekerjaan yang telah dikembangkan dalam hubungan dengan tujuan.
- d. Balikan (*feedback*): umpan balik dari semua pengalaman yang telah diperoleh, yang pada gilirannya menjadi titik tolak bagi studi selanjutnya.

2. Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan. Sejalan dengan ketentuan tersebut, perlu ditambahkan bahwa pendidikan nasional berakar pada kebudayaan nasional, dan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan undang-undang dasar 1945.

Adapun landasan prespektif pengembangan kurikulum PAI diantaranya adalah:

a. Landasan Religius

Landasan religious (agama) yang ditetapkan berdasarkan nilai-nilai ilahi dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.

b. Landasan Yuridis

Ketetapan MPR-RI No.IV/MPR/1973 tentang garis-garis besar haluan Negara, dikemukakan bahwa “pendidikan” pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah, serta berlangsung seumur hidup. Pembangunan di bidang pendidikan didasarkan atas falsafah negara pancasila dan diarahkan untuk membentuk manusia Indonesia yang sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan dan keterampilan, mampu mengembangkan kreativitas dan tanggungjawab, mampu mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti luhur dan mencintai bangsa dan sesama manusia, sesuai dengan ketentuan yang termaktub dalam undang-undang dasar 1945.¹³ Di samping juga, Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti

¹³ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 64-65.

Pendidikan Tinggi¹⁴ serta Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

c. Landasan Filosofis

Sebagai suatu landasan fundamental, filsafat memegang peranan penting dalam proses pengembangan kurikulum. Ada empat fungsi filsafat dalam proses pengembangan kurikulum. *Pertama*, filsafat dapat menentukan arah dan tujuan pendidikan. *Kedua*, filsafat dapat menentukan isi atau materi yang harus diberikan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. *Ketiga*, filsafat dapat menentukan strategi atau cara pencapaian tujuan. *Keempat*, melalui filsafat, dapat ditentukan bagaimana tolok ukur keberhasilan proses pendidikan.¹⁵

Sedangkan untuk landasan deskriptif pengembangan kurikulum adalah sebagai berikut:¹⁶

- a. Tujuan filsafat dan pendidikan nasional yang dijadikan sebagai dasar untuk merumuskan tujuan institusional yang pada gilirannya menjadi landasan dalam merumuskan tujuan kurikulum suatu satuan pendidikan.
- b. Sosial budaya dan agama yang berlaku dalam masyarakat.
- c. Perkembangan peserta didik, yang menunjuk pada karakteristik perkembangan peserta didik.
- d. Keadaan lingkungan, yang dalam arti luas meliputi lingkungan manusiawi (interpersonal), lingkungan kebudayaan termasuk iptek (kultural), dan lingkungan hidup (bioekologi), serta lingkungan alam (geoekologis).
- e. Kebutuhan pembangunan, yang mencakup kebutuhan pembangunan di bidang ekonomi, kesejahteraan rakyat, hukum dan sebagainya.
- f. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan sistem nilai dan kemanusiaan serta budaya bangsa.

¹⁴ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 151.

¹⁵ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 43.

¹⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 19.

3. Tujuan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Tujuan pengembangan kurikulum dinyatakan dengan istilah *goals* dan *objectives*. *Goals* dalam tujuan dinyatakan dalam rumusan yang lebih abstrak, bersifat umum dan pencapaiannya relatif dalam jangka panjang. Adapun *objectives* dalam tujuan lebih bersifat khusus, operasional dan pencapaiannya dalam jangka pendek.¹⁷

Aspek tujuan baik yang dinyatakan dalam *goals* maupun *objectives* memainkan peran yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum. Tujuan berfungsi sebagai pedoman bagi pengembangan tujuan-tujuan spesifik, kegiatan belajar, implementasi kurikulum, dan evaluasi untuk mendapatkan balikan (*feedback*).¹⁸

Mengingat pentingnya tujuan ini, tidak heran jika perumusan tujuan menjadi langkah pertama dalam mengembangkan kurikulum. Filosofi yang dianut pendidikan biasanya menjadi dasar pengembangan tujuan. Oleh karena itu, tujuan seharusnya merefleksikan kebijakan, kondisi masa kini dan masa datang, prioritas, sumber-sumber yang telah tersedia serta kesadaran terhadap unsur-unsur pokok dalam pengembangan kurikulum.

4. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Sukmadinata menyebutkan dua prinsip dalam pengembangan kurikulum yaitu prinsip umum berkaitan dengan kebijakan dalam pengembangan kurikulum secara makro dan prinsip khusus.¹⁹

a. Prinsip umum dalam pengembangan kurikulum, yaitu :

1) Prinsip *relevansi*, terdapat dua macam relevansi yang harus dimiliki kurikulum, yaitu :²⁰

a) Relevan dalam kurikulum sendiri (meminjam istilah fisika, relevansi yang bersifat *sentripetal*), yakni ada kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum yaitu antara tujuan, isi, proses

¹⁷ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, 187.

¹⁸ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, 188.

¹⁹ Syaiful Sagala, *Supervisi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), 33-41.

²⁰ Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 67.

- penyampaian, dan penilaian. Relevansi ini menunjukkan keterpaduan kurikulum.
- b) Relevansi ke luar (meminjam istilah fisika, relevansi yang bersifat *sentrifugal*) berbentuk kesesuaian desain kurikulum dengan tuntutan perkembangan dan kebutuhan lapangan berdasarkan *need analysis*, dan kesesuaian mutu lulusan dengan standar pengguna (standar kompetensi). Relevansi ke luar bermaksud tujuan, isi, dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat.
 - 2) Prinsip fleksibilitas, yakni desain kurikulum hendaknya memiliki sifat lentur atau fleksibel dalam mengorganisasi dan melayani kebutuhan pengguna (melalui program efektif) dan keragaman kemampuan dan pengalaman peserta (melalui pembelajaran variasi).
 - 3) Prinsip *Kontinuitas*, yaitu kesinambungan. Perkembangan proses belajar anak berlangsung secara kesinambungan, tidak terputus-putus atau berhenti-henti. Pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan kurikulum juga hendaknya berkesinambungan antara satu tingkat kelas, dengan kelas lainnya, antara satu jenjang pendidikan dengan jenjang lainnya, juga antara jenjang pendidikan dengan pekerjaan.
 - 4) Prinsip praktis, mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat sederhana dan biayanya murah. Prinsip ini juga disebut efisien.
 - 5) Prinsip efektivitas dan efisiensi. Walaupun kurikulum tersebut harus murah dan sederhana tapi keberhasilannya tetap harus memberi jaminan kualitas. Prinsip efektifitas berkaitan dengan pengendalian mutu keberhasilan proses kurikulum (pembelajaran) dalam melejitkan dan mengoptimalkan perkembangan peserta didik, sedangkan prinsip efisiensi berkaitan dengan pengendalian mutu dengan biaya yang tidak mahal, ketepatan pelaksanaan kurikulum dan pemanfaatan komponen pendukung.
 - b. Prinsip khusus dalam pengembangan kurikulum, yaitu :²¹
Prinsip berkenaan dengan tujuan pendidikan, pemilihan isi

²¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, 152-155.

pendidikan, pemilihan proses belajar mengajar, pemilihan media dan alat pengajaran, dan pemilihan kegiatan penilaian.

Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam mengacu pada prinsip-prinsip yang menjadi dasar kurikulum pendidikan Islam ialah²²:

- a. hubungan yang sempurna dengan agama, termasuk ajaran dan nilai-nilainya. Maka setiap yang berkaitan dengan kurikulum, termasuk falsafah, tujuan-tujuan, kandungan-kandungan, metode mengajar, cara-cara perlakuan, dan hubungan-hubungan yang berlaku dalam lembaga-lembaga pendidikan harus berdasar pada agama dan akhlak Islam, harus terisi dengan jiwa agama Islam, keutamaan-keutamaan, cita-citanya yang tinggi, dan bertujuan untuk membina pribadi beriman kepada Allah semata. Sebagaimana firman Allah dalam surat Asy-Syuura: 13

﴿ شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي
 أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى
 أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا
 تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ
 يُنِيبُ ﴾

Artinya : “Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa Yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru

²² Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2011), 50-52

mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya).”²³

Ayat di atas mengajarkan bahwa manusia membutuhkan bimbingan dan petunjuk yang benar yang bernilai mutlak untuk kebahagiaan dunia akhirat yang berasal dari Allah berupa agama Islam.

- b. Prinsip menyeluruh (universal) pada tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum. Kalau tujuan-tujuannya harus meliputi segala aspek pribadi anak didik yang berguna untuk memperbaiki pribadi mereka dengan jalan membina akidah, akal, dan jasmaninya, maka begitu juga anak didik mesti bermanfaat bagi masyarakat dalam perkembangan spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi dan politik, termasuk ilmu-ilmu agama, bahasa, kemanusiaan, fisik, praktis, professional dan lain sebagainya. Sebagaimana tertuang dalam firman Allah Q.S.Al-Baqarah: 208, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا

تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”²⁴

Ayat di atas dapat dipahami dari ajaran tentang prinsip totalitas dan integritas dalam mempelajari ajaran Islam.

- c. Keseimbangan yang relatif antara tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum. Kalau ia memberi perhatian besar pada perkembangan aspek spiritual dan ilmu-ilmu syariat, maka tidak boleh aspek itu melampaui aspek-aspek penting yang lain dalam kehidupan, juga tidak boleh ilmu-ilmu syariat melampaui ilmu-ilmu seni, dan kegiatan-kegiatan lain yang harus dimiliki oleh individu dan masyarakat.

²³ Al-Qur’an dan Terjemahannya, *Surat Asy-Syuura ayat 13*, 386.

²⁴ Al-Qur’an dan Terjemahannya, *Surat Al-Baqarah ayat 208*, 25.

Dalam hal ini konsep Islam tentang manusia antara lain bahwa manusia tersusun dari tiga unsur, yaitu tubuh (jasmani), akal (daya berpikir), dan kalbu (daya merasa), yang ketiganya dikembangkan dan diperhatikan dengan sama dan adil.

- d. Berkaitan dengan bakat, minat, kemampuan-kemampuan dan kebutuhan anak didik, maka amatlah penting memperhatikan alam sekitar dan sosial dimana anak itu hidup, dan berinteraksi untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan, pengalaman dan sikapnya. Sebab, dengan memelihara prinsip ini kurikulum akan lebih sesuai dengan Semua pelajar, lebih memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, dan lebih sejalan dengan suasana alam sekitar dan kebutuhan-kebutuhan masyarakatnya.
- e. Pemeliharaan perbedaan-perbedaan individu di antara anak didik dalam bakat-bakat, minat, kemampuan-kemampuan, kebutuhan-kebutuhan, dan masalah-masalahnya. Juga memelihara perbedaan-perbedaan dan kelaian-kelainan di antara alam sekitar dan masyarakatnya. Karena pemeliharaan ini dapat menambahkan relevansi kurikulum dengan kebutuhan-kebutuhan anak didik dan masyarakat serta menambahkan fungsi dan gunanya, sebagaimana ia menambahkan fleksibilitasnya.
- f. Prinsip perkembangan dan perubahan. Islam menjadi sumber pengambilan falsafah, prinsip-prinsip, dan dasar-dasar kurikulum. Metode mengajar dalam pendidikan Islam menolak taklid yang mengikat harus diikuti tanpa ada penyelidikan keilmuan. Islam menggalakkan perkembangan yang membangun dan berguna, perubahan yang progresif dan bermanfaat, membolehkan sifat adaptasi dengan perkembangan dan perubahan yang berlaku dalam segala pola dan bentuk dalam kehidupan. Karenanya, kurikulum pendidikan Islam harus peka terhadap kecenderungan perubahan dalam segala aspek kehidupan manusia universal.
- g. Prinsip pertautan antara mata pelajaran, pengalaman-pengalaman, dan aktivitas kandungan-kandungan kurikulum dan kebutuhan-kebutuhan anak didik, kebutuhan-kebutuhan masyarakat, tuntutan ruang dan waktu serta waktu zaman.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Sekolah mendapatkan pengaruh kekuatan-kekuatan dari:²⁵

a. Perguruan tinggi

Kurikulum minimal mendapat dua pengaruh dari perguruan tinggi. Pertama, dari pengembangan kurikulum ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan di perguruan tinggi umum. Kedua, dari pengembangan ilmu pendidikan dan keguruan serta penyiapan guru-guru di Perguruan Tinggi Keguruan (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan).

b. Masyarakat

Sekolah merupakan bagian dari masyarakat dan mempersiapkan anak untuk kehidupan di masyarakat. Sebagai bagian dan agen dari masyarakat, sekolah sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat di mana sekolah tersebut berada. Isi kurikulum hendaknya mencerminkan kondisi dan dapat memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat di sekitarnya. Sekolah harus melayani aspirasi-aspirasi yang ada di masyarakat. Salah satu kekuatan yang ada dalam masyarakat adalah dunia usaha. Perkembangan dunia usaha yang ada di masyarakat mempengaruhi pengembangan kurikulum sebab sekolah bukan hanya mempersiapkan anak untuk hidup, tetapi juga untuk bekerja dan berusaha.

c. Sistem nilai

Dalam kehidupan masyarakat terdapat sistem nilai, baik nilai moral, keagamaan, sosial, budaya maupun nilai politis. Sekolah lembaga masyarakat juga bertanggung jawab dalam pemeliharaan dan penerusan nilai-nilai. Masalah utama yang dihadapi para pengembang kurikulum menghadapi nilai ini adalah, bahwa dalam masyarakat nilai itu tidak hanya satu. Masyarakat umumnya heterogen dan multifaset.

6. Pendekatan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Para pengembang (*developers*) telah menemukan beberapa pendekatan dalam pengembangan kurikulum yang dimaksudkan pendekatan adalah cara kerja dengan menerapkan

²⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, 158-159.

strategi dan metode yang tepat dengan mengikuti langkah-langkah pengembangan yang sistematis agar memperoleh kurikulum yang lebih baik. Pendekatan-pendekatan yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

- a. Pendekatan bidang studi (pendekatan subjek dan disiplin ilmu)

Pendekatan didasarkan organisasi kurikulum. Prioritas pendekatan bidang studi mengutamakan sifat perencanaan program dan juga mengutamakan penguasaan bahan dan proses dalam disiplin ilmu tertentu.²⁶

- b. Pendekatan berorientasi pada tujuan

Pendekatan yang berorientasi tujuan ini merupakan rumusan atau penempatan tujuan yang hendak dicapai dalam posisi sentral, sebab tujuan adalah pemberi arah dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

Kelebihan pendekatan pengembangan kurikulum yang berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai jelas bagi penyusun kurikulum sehingga akan memberikan arah yang jelas pula di dalam menetapkan materi pelajaran atau bidang studi, metode, jenis kegiatan dan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan. Tujuan-tujuan yang jelas tersebut juga akan memberikan arah dalam mengadakan penilaian terhadap hasil yang dicapai. Hasil penelitian yang terarah tersebut akan membantu penyusun kurikulum dalam mengadakan perbaikan-perbaikan yang diperlukan.²⁷

- c. Pendekatan dengan pola organisasi bahan

Pendekatan ini dapat dilihat dari pola pendekatan *subject matter curriculum*, *correlated curriculum*, dan *integrated curriculum*.

- d. Pendekatan rekonstruksionalisme

Pendekatan ini disebut juga rekonstruksi sosial karena memfokuskan kurikulum pada masalah penting yang dihadapi masyarakat. Dalam gerakan ini, terdapat dua kelompok yang sangat berbeda pandangannya terhadap kurikulum, yaitu:

- 1) Rekonstruksionalisme konservatif

Pendekatan ini menganjurkan agar pendidikan ditujukan kepada peningkatan mutu kehidupan individu

²⁶ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, 199.

²⁷ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 56.

maupun masyarakat dengan mencari penyelesaian masalah-masalah yang paling mendesak yang dihadapi masyarakat.

2) Rekonstruksionalisme radikal

Golongan radikal ini berpendapat bahwa kurikulum yang sedang mencari pemecahan masalah sosial ini tidak memadai. Kelompok ini ingin menggunakan pendidikan untuk merombak tata sosial dan lembaga sosial yang ada dan membangun struktur sosial baru.²⁸

e. Pendekatan humanistik

Kurikulum ini berpusat pada siswa atau peserta didik (*student-centered*) dan mengutamakan perkembangan afektif peserta didik sebagai prasyarat dan sebagai bagian integral dari proses belajar. Para pendidik humanistik meyakini bahwa kesejahteraan mental dan emosional peserta didik harus dipandang sentral dalam kurikulum, agar proses belajar memberikan hasil yang maksimal. Prioritasnya adalah pengalaman belajar yang diarahkan pada tanggapan minat, kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

f. Pendekatan akuntabilitas (*Accountability*)

Suatu sistem yang akuntabel menentukan standar dan tujuan spesifik yang jelas serta mengatur efektivitasnya berdasarkan taraf keberhasilan peserta didik dalam mencapai standar tersebut. agar memenuhi tuntutan tersebut, para pengembang kurikulum mengkhususkan tujuan pelajaran agar dapat mengukur prestasi belajar. Dalam banyak hal gerakan ini menuju kepada ujian akademis yang ketat sebagai syarat memasuki lembaga pendidikan yang lebih tinggi.²⁹

g. Pendekatan interdisipliner

Banyak usaha telah dijalankan selama ini untuk mendobrak tembok pemisah yang dibuat-buat antara berbagai mata pelajaran atau disiplin ilmu yang terdapat dalam pendekatan bidang studi. Masalah-masalah dalam kehidupan dalam kehidupan tidak hanya melibatkan satu disiplin, akan tetapi melibatkan berbagai ilmu secara interdisipliner.

²⁸ S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1993), 48.

²⁹ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, 203.

Ada beberapa pendekatan interdisipliner dalam pengembangan kurikulum, diantaranya pendekatan broad-field, pendekatan kurikulum inti (*core curriculum*), pendekatan kurikulum inti di perguruan tinggi dan pendekatan kurikulum fusi.³⁰

7. Prosedur Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Pada umumnya ahli kurikulum memandang kegiatan pengembangan kurikulum sebagai suatu proses yang terus menerus dan merupakan suatu siklus yang menyangkut beberapa komponen kurikulum yaitu komponen tujuan, bahan, kegiatan dan evaluasi. Hal ini dilakukan kurikulum agar dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Prosedur pengembangan kurikulum adalah aturan pengembangan kurikulum yang terdiri dari tahap pengembangan kurikulum dan langkah-langkah pengembangan kurikulum.³¹ Pengembangan kurikulum dilaksanakan secara berahap, yaitu: pengembangan pada tingkat nasional, tingkat lembaga, tingkat bidang studi (silabus) dan tingkat pengajaran di kelas. Adapun tahapan-tahapn pengembangan kurikulum adalah sebagai berikut:³²

a. Pengembangan kurikulum pada tingkat nasional

Pada tingkat ini pengembangan kurikulum dibahas dalam lingkup nasional, baik dilingkungan jalur formal/sekolah maupun non formal/luar sekolah, dalam rangka merealisasikan tujuan pendidikan nasional.³³

b. Pengembangan kurikulum pada tingkat lembaga

Pengembangan kurikulum dilakukan untuk tiap jenis lembaga pendidikan pada berbagai satuan dan jenjang pendidikan. Kegiatan pada tahap ini meliputi kegiatan sebagai berikut:³⁴

³⁰ S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, 44-46.

³¹ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, 39.

³² Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi* (Yogyakarta: Teras, 2009), 137-140.

³³ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, 138.

³⁴ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, 139.

- 1) Perumusan kompetensi lulusan adalah perumusan mengenai pengetahuan, sikap dan keterampilan, serta nilai yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik setelah menyelesaikan keseluruhan program pendidikan di sekolah. Perumusan kompetensi lulusan ini paling tidak bersumber pada tujuan pendidikan nasional, yang telah dirumuskan dalam GBHN, keinginan masyarakat, studi lanjut, dan dunia kerja serta para pengguna lulusan. Dalam perumusan kompetensi lulusan diharapkan dapat menggambarkan produk dari lembaga pendidikan yang memiliki ciri-ciri tertentu.
 - 2) Penetapan isi atau struktur program, yakni menentukan bidang-bidang studi yang akan diajarkan pada lembaga pendidikan tertentu. Sedangkan penetapan struktur program merupakan penetapan atau penentuan mengenai jenis-jenis program pendidikan, sistem semester/catur wulan, jumlah bidang studi dan alokasi waktu yang diperlukan.
 - 3) Mengidentifikasi dan mengembangkan potensi tenaga-tenaga kependidikan baik guru maupun karyawan, sesuai dengan kualifikasi yang dibutuhkan.
 - 4) Mengidentifikasi segala fasilitas yang dibutuhkan untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran.
- c. Pengembangan kurikulum pada tingkat bidang studi
- Pada tingkat ini dilakukan pengembangan silabus untuk setiap bidang studi pada berbagai jenis lembaga pendidikan. Sekolah atau madrasah yang memiliki kemampuan mandiri dipersilahkan menyusun silabus, sesuai dengan kebutuhan masing-masing setelah mendapat persetujuan Dinas Pendidikan/Departemen Agama setempat seperti provinsi, kota/kabupaten. Dinas Pendidikan setempat bisa mengkoordinir madrasah yang tidak mampu mengembangkan silabs, dengan melibatkan para ahli, tokoh masyarakat, instansi pemerintah atau swasta yang terkait, perguruan tinggi, para pengusaha dan lain-lain. Bagi sekolah yang belum mampu, boleh menggunakan silabus yang dikembangkan oleh sekolah atau madrasah lain.

Adapun kegiatan yang dilakukan pada tingkat ini adalah:³⁵

- 1) Mengidentifikasi dan menentukan jenis-jenis kompetensi atau tujuan setiap bidang studi
- 2) Mengembangkan kompetensi dan pokok bahasan dan mengelompokkannya pada ranah tertentu baik ranah kognitif, afektif maupun psikomotor
- 3) Mendeskripsikan kompetensi dan mengelompokkannya sesuai dengan ruang lingkup (*scope*) dan urutan (*sequence*) bahan pembelajaran.
- 4) Mengembangkan indikator setiap kompetensi maupun kriteria pencapaian hasil belajar.

- d. Pengembangan kurikulum pada tingkat pengajaran di kelas
Kegiatan pengembangan tahap ini berbentuk rencana program pembelajaran di kelas atau modul. Pengembangan program pada tahap ini merupakan tahap kewenangan guru untuk mengembangkan program pembelajaran di kelas. Untuk mengembangkan program pengajaran di kelas pendidik perlu menyusunnya dalam bentuk Rencana Pembelajaran (RP), tujuan penyusunan RP bagi guru adalah agar dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Rencana Pembelajaran (RP) merupakan satu sistem yang memiliki komponen-komponen kompetensi dasar, hasil belajar, indicator hasil belajar, proses belajar mengajar/strategi belajar mengajar/metode, alat dan sumber belajar dan penilaian.³⁶

8. Model-model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Banyak model yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum. Pemilihan suatu model pengembangan kurikulum bukan hanya didasarkan atas kelebihan-kelebihannya serta kemungkinan pencapaian hasil yang optimal, tetapi juga perlu disesuaikan dengan sistem pendidikan yang dianut dan model konsep pendidikan yang digunakan.

³⁵ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: : Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, 140.

³⁶ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, 140.

Adapun model-model pengembangan kurikulum tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Abdullah Idi model pengembangan kurikulum, yaitu ada model Ralp Tyler, model Hilda Taba, model D.K Wheeler, model Audery and Howard Nicholls, model Decker Walker, model Skillbeck dan model Kurikulum Terpadu (*Integrated Curriculum*).³⁷
- b. Menurut Suparta model pengembangan kurikulum, ada model Administratif, model *Grass Root*, model *Intervet Taba*, model Beauchamp dan model Pemecahan Masalah.³⁸
- c. Menurut Sholeh Hidayat yang dikutip dari Robert S. Zais menjelaskan model pengembangan kurikulum diantaranya ada model pengembangan Kurikulum Zais yang didalamnya ada model Administratif dan Model akar rumput, model Ralph W. Tyler, model Beauchamp dan model Olivia.³⁹
- d. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata model pengembangan kurikulum, yaitu *The administrative model* (model administratif atau struktur kepanitiaan), *the grass roots model* (mosel akar rumput), *beauchamp's system* (beauchamps sistem), *the demonstration model* (model demonstrasi), *taba's inverted model*, *roger's interpersonal relations model*, *the systematic action-research model*, *emerging technical models*.⁴⁰
- e. Menurut Tim Pengembangan MKDP model pengembangan kurikulum diantaranya model Ralph Tyler, model Administratif, Model Grass Roots, model Demonstrasi, model Miller-Seller, model Taba (*Inverted Model*), dan model Beauchamp.⁴¹

Banyak model dalam pengembangan kurikulum yang dapat diterapkan dalam pelaksanaannya. Namun terdapat hal yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam menetapkan model pengembangan kurikulum yang mungkin dapat diterapkan. Penerapan model-model tersebut sebaiknya didasarkan pada faktor-faktor yang konstan, sehingga ulasan

³⁷ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, 154-177.

³⁸ Suparta, *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI*, 105-11.

³⁹ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, 80-86.

⁴⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, 161-171.

⁴¹ Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 79-86.

tentang model-model yang dibahas dapat terungkap secara konsisten. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka secara keseluruhan ada 19 model-model pengembangan kurikulum yaitu model Ralph Tyler, model Hilda Taba, model D.K Wheeler, model Audery and Howard Nicholls, model Decker Walker, model Skillbeck, model kurikulum terpadu (*Integrated Curriculum*), model administratif, model *Grass Root*, model Beauchamp, model pemecahan masalah, model Kurikulum Zais, model Ralph W. Tyler, model Olivia, *The demonstration model* (model Demonstrasi), *Roger's interpersonal relations model* (model hubungan interpersonal dari Roger), *The systematic action-research model* (model action research yang sistematis), *Emerging technical models* dan model Miller-Seller.

Model-model pengembangan kurikulum di atas dijelaskan sebagai berikut:

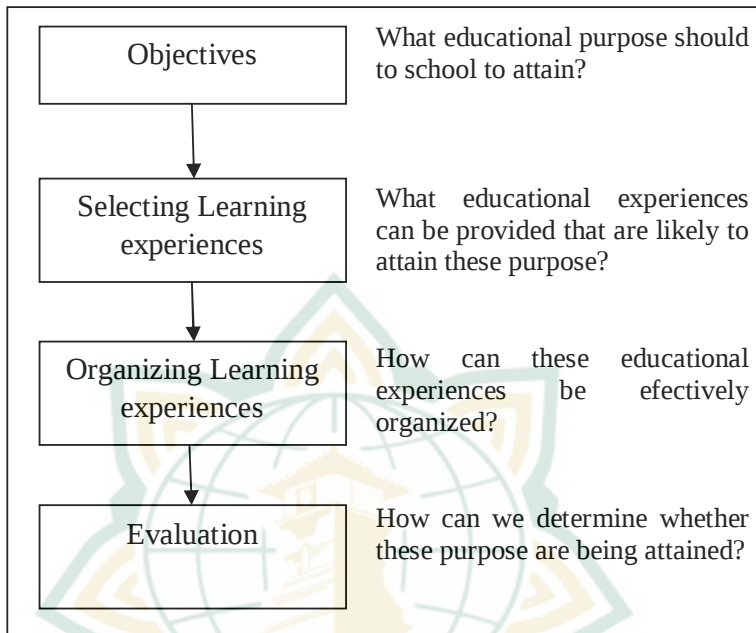
a. Model Ralph Tyler

Bukunya Tayler yang berjudul *Basic Principle Curriculum and Instruction*, Tayler mengatakan bahwa *curriculum development need to be treated logically and systematically*. Ia berupaya menjelaskan tentang pentingnya pendapat secara rasional, menganalisis, menginterpretasikan kurikulum dan program pngajaran dari suatu lembaga pendidikan. Dia telah menguraikan dan menganalisis sumber-sumber tujuan (*source of objective*) yang datang dari peserta didik, mempelajari kehidupan kontemporer, mata pelajaran yang bersifat akademik, filsafat dan psikologi belajar.

Pengaruh yang dimiliki Tyler kuat dan luas terhadap para pengembang kurikulum atau penulis kurikulum lainnya. Pengaruhnya yang kuat dan luas terjadi selama tiga dekade yang lalu. Secara jelas tentang model pengembangan kurikulum, dapat di lihat pada gambar berikut:⁴²

⁴² Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, 155.

Gambar 2.1 Pengembangan Kurikulum Model Ralp Tyler



Gambar di atas merupakan pengembangan kurikulum model Ralp Tyler ada 4 tahapan yang setiap tahapannya harus mengajukan beberapa pertanyaan.

Pertanyaan-pertanyaan dalam tahapan pengembangan kurikulum model Ralp Tyler yaitu:

- 1) Tujuan pendidikan apa yang harus dicapai oleh sekolah?
- 2) Pengalaman-pengalaman pendidikan apakah yang semestinya diberikan untuk mencapai tujuan pendidikan?
- 3) Bagaimanakah pengalaman-pengalaman pendidikan sebaiknya diorganisasikan?
- 4) Bagaimana menentukan bahwa tujuan telah dicapai?

Tahapan-tahapan pengembangan kurikulum Ralp Tyler, dijelaskan sebagai berikut:⁴³

- 1) Tentukan tujuan pendidikan

Peserta didik harus menggambarkan perilaku akhir setelah mengikuti program pendidikan, sehingga tujuan

⁴³ Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 79-81.

tersebut harus dirumuskan secara jelas sampai pada rumusan tujuan khusus guna mempermudah pencapaian tujuan tersebut. Dan ada tiga aspek yang harus dipertimbangkan untuk menentukan tujuan, yaitu: hakikat peserta didik, kehidupan masyarakat masa kini dan pandangan para ahli di bidang studi. Dan ada lima faktor yang menjadi arah penentu tujuan pendidikan, yaitu: pengembangan kemampuan berpikir, membantu memperoleh informasi, pengembangan sikap kemasyarakatan, pengembangan minat peserta didik dan pengembangan sikap sosial.⁴⁴

- 2) Tentukan proses pembelajaran yang harus dilakukan
Persepsi dan latar belakang peserta didik harus di tentukan. Artinya pengalaman yang sudah dimiliki peserta didik harus menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan proses pembelajaran selanjutnya.
- 3) Menentukan organisasi pengalaman belajar
Pengalaman belajar mencakup tahapan-tahapan belajar dan isi atau materi belajar. Bahan yang harus dipelajari peserta didik dan pengalaman belajar apa yang harus dilakukan, diorganisasi sedemikian rupa sehingga dapat memudahkan dalam pencapaian tujuan.⁴⁵
- 4) Menentukan evaluasi pembelajaran
Menentukan jenis evaluasi yang cocok digunakan. Jenis penilaian yang akan digunakan, harus disesuaikan dengan jenis dan sifat dari tujuan pendidikan. Harus memperhatikan komponen-komponen kurikulum lainnya dan harus memperhatikan prinsip-prinsip evaluasi yang ada.⁴⁶

b. Model Hilda Taba

Sesuai dengan namanya, model ini diperkenalkan oleh Taba. Model ini lazim juga dinamakan dengan model induktif. Ia diintrodusir dengan harapan menjembatani kesenjangan dengan teori dan praktik yang sering terjadi dalam model administratif. Pengembangan kurikulum secara induktif akan dapat mendorong kreativitas guru dalam

⁴⁴ Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 79.

⁴⁵ Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 80.

⁴⁶ Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 81.

melakukan inovasi dibidangnya sesuai dengan tuntutan atau kondisi yang ada.⁴⁷

Model induktif dilaksanakan melalui lima tahapan kegiatan, yaitu:

- 1) Membentuk satuan-satuan eksperimen, yaitu sekelompok guru yang dipilih berdasarkan tingkatan kelas dan bidang studi layanan mereka. Melalui unit-unit eksperimen akan dikaji secara seksama hubungan antara teori dan praktik. Eksperimen dirancang dengan landasan teori yang kuat dan dari pelaksanaan eksperimen di kelas akan diperoleh data yang dapat dipergunakan untuk menguji landasan teori yang digunakan.
- 2) Menguji unit-unit eksperimen di kelas lain. Melalui kegiatan ini akan ditemukan bagian-bagian mana dari unit eksperimen yang dapat dipertahankan dan bagian mana yang perlu disempurnakan.
- 3) Revisi dan konsolidasi. Data atau informasi yang diperoleh pada langkah sebelumnya dipakai untuk modifikasi dan menyusun kerangka kurikulum secara umum yang dapat diterapkan pada semua kelas atau sekolah
- 4) Mengembangkan kerangka kurikulum utuh yang dapat digunakan pada kelas-kelas yang berbeda, dan masih perlu mendapatkan pengujian dan orang-orang yang kompeten dalam teori kurikulumnya maupaun profesiona kurikulum lainnya.
- 5) Pelaksanaan dari desiminasi, yaitu menyebarluaskan penggunaan kurikulum baru pada sekolah dan daerah yang lebih luas. Untuk maksud ini Taba menyarankan diadakan latihan bagi guru-guru dalam kelompok lebih luas dalam menyambut pemakaian kurikulum baru.⁴⁸

c. Model D.K Wheeler

Pendekatan yang digunakan Wheeler dalam pengembangan kurikulum pada dasarnya memiliki bentuk rasional. Setiap langkah (*phase*) merupakan pengembangan secara logis terhadap model sebelumnya. Wheeler menerapkan lima langkah yang jika dikembangkan dengan

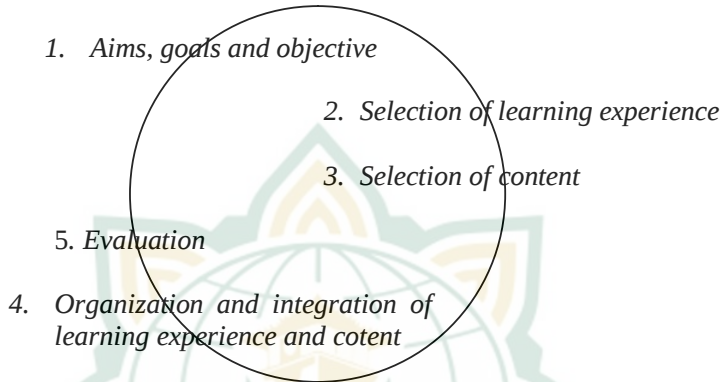
⁴⁷ Suparta, *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI*, 107-108.

⁴⁸ Suparta, *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI*, 108-109.

logis dan temporer akan menghasilkan suatu kurikulum yang efektif.

Berikut ini merupakan model pengembangan kurikulum versi Wheeler dalam bentuk lingkaran (*cycle*):

Gambar 2.2 Pengembangan Kurikulum Model D.K Wheeler



Gambar diatas penekanannya terhadap hakikat lingkaran (*cycle*) dari elemen-elemen kurikulum. Prosesnya tampak lebih sederhana dan memberikan indikasi bahwa langkah-langkah dalam lingkaran yang bersifat berkelanjutan memiliki makna responsif terhadap perubahan-perubahan pendidikan yang ada. Adapun langkah-langkah yang dimaksud pada gambar di atas adalah:⁴⁹

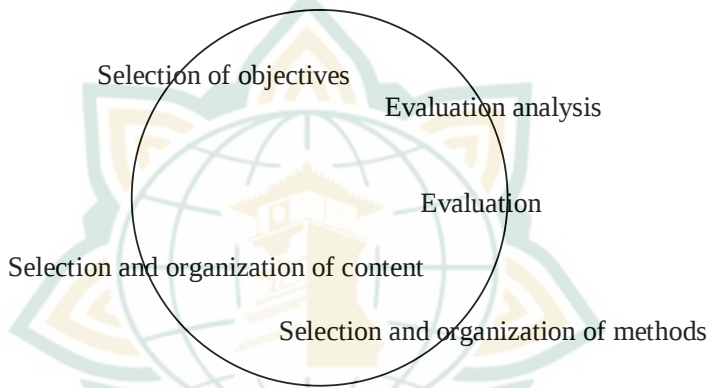
- 1) *Selection of aims, goal and objectives* (seleksi maksud, tujuan dan sasarannya)
- 2) *Selection of learning experiences to help achieve these aims, goals and objective* (seleksi pengalaman belajar untuk membantu mencapai maksud, tujuan dan sasaran)
- 3) *Selection of content throuh which certain type of experiences may be offered* (seleksi isi melalui tipe-tipe tertentu dari pengalaman yang mungkin ditawarkan)
- 4) *Organization and integration of learning experiences and content with respect to the teaching learning proces* (organisasi dan integrasi pengalaman belajar dan isi yang berkenaan dengan proses belajar mengajar)
- 5) *Evaluation of each phase and the problems of goals* (evaluasi setiap fase dan masalah tujuan).

⁴⁹ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, 163-164.

d. Model Audery and Howard Nicholls

Audery dan Nicholls mendefinisikan kembali metodenya Tyler, Taba dan Wheeler dengan menekankan pada kurikulum proses yang bersiklus atau berbentuk lingkaran, dan ini dilakukan demi langkah awal yaitu analisis situasi (*situasional analysis*). Untuk memahami model kurikulum yang dibuat Nicholls, berikut ini gambar model tersebut.⁵⁰

Gambar 2.3 Pengembangan Kurikulum Model Audery and Howard Nicholls



Gambar di atas menunjukkan ada lima langkah atau tahapan yang diperlukan pada proses pengembangan kurikulum dalam lingkaran. Langkah-langkahnya yaitu:

- 1) Analisis situasi
- 2) Seleksi tujuan
- 3) Seleksi dan organisasi isi
- 4) Selesi dan organisasi mode
- 5) Evaluasi

Fase analisis situasi yaitu fase yang disengaja untuk memaksa para pengembang kurikulum lebih responsif terhadap lingkungan dan secara khusus dengan kebutuhan peserta didik. Dengan menerapkan analisis situasi sebagai titik mulai, memberikan dasar data sehingga tujuan-tujuan yang lebih efektif akan dikembangkan.⁵¹

Sifat dasar model lingkaran yaitu terus menerus melihat berbagai elemen kurikulum yang dapat

⁵⁰ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, 166.

⁵¹ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, 166.

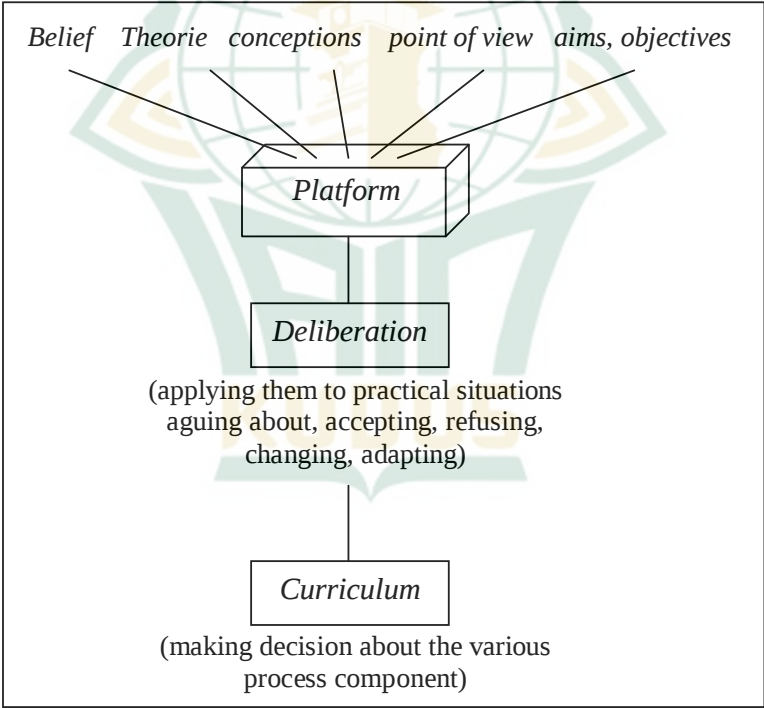
menanggulangi situasi-situasi baru dan mempunyai konsekuensi untuk bereaksi terhadap perubahan situasi. Model ini fleksibel terhadap segala perubahan situasi, sehingga hubungan perubahan bisa di lihat dari elemen-elemen model berikutnya.⁵²

e. Model Decker Walker

Walker berpendapat bahwa para pengembang kurikulum tidak mengikuti pendekatan yang telah ditentukan dari urutan yang rasional dari elemen-elemen kurikulum ketika mereka mengembangkan kurikulum. Lebih baik memprosesnya melalui tiga fase di dalam persiapan natural daripada dalam kurikulum.

Untuk lebih jelasnya mengenai model kurikulum versi Walker, berikut ini gambar modelnya:⁵³

Gambar 2.4 Pengembangan Kurikulum Model Decker Walker



⁵² Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, 167.

⁵³ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, 170.

Gambar di atas menunjukkan langkah yang kuat antara langkah pertama dengan langkah-langkah berikutnya. Langkah-langkahnya:

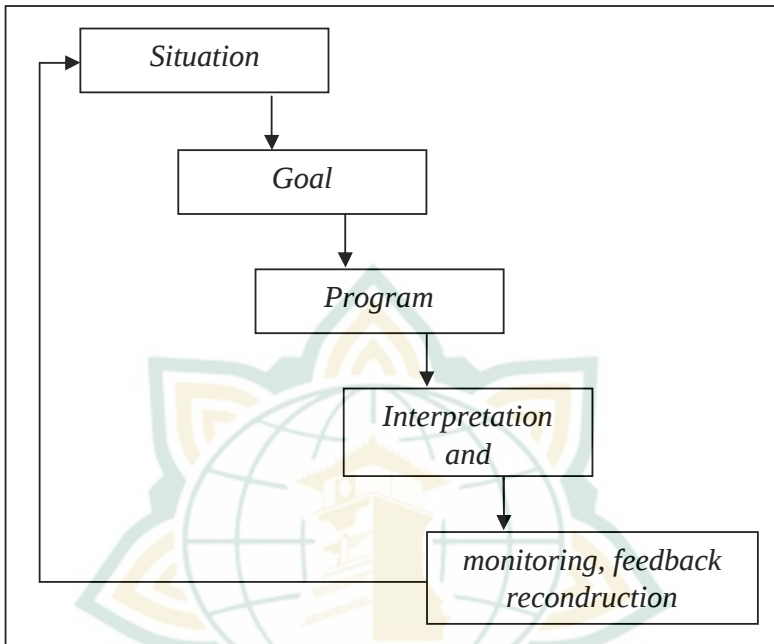
- 1) *Platform* diorganisasikan oleh para pengembang kurikulum yang berisi serangkaian ide, prefensi atau pilihan, pendapat, keyakinan dan nilai-nilai yang dimiliki kurikulum. Pengembang kurikulum tidak memulai tugas dalam keadaan kosong (*a blank state*). Ide-ide, nilai-nilai, konsepsi dan hal-hal lain yang pengembang kurikulum gunakan untuk proses pengembangan kurikulum mengindikasikan adanya kesukaan dan perlakuan sebagai dasar (*platform*) mengembangkan kurikulum.
 - 2) Pertimbangan yang mendalam. Selama tahap ini, individu mempertahankan pertanyaan *platform* mereka sendiri dan menekankan pada ide-ide yang ada. Berbagai peristiwa ini memberikan suatu situasi di mana pengembang (*developers*) juga berusaha menjelaskan ide-ide mereka dan mencapai suatu konsensus.
 - 3) Menggunakan bentuk *design*. pengembang membuat keputusan tentang berbagai komponen proses atau elemen-elemen kurikulum. Keputusan akan dicapai setelah terdapat diskusi mendalam dan dikompromikan oleh individu-individu. Keputusan-keputusan ini kemudian direkam dan menjadi basis data untuk dokumen kurikulum atau materi kurikulum yang lebih spesifik.⁵⁴
- f. Model Skilbeck

Skilbeck mempertimbangkan model *dynamic or interactive models* menetapkan bahwa pengembang kurikulum harus mendahulukan suatu elemen kurikulum dan memulainya dengan suatu urutan yang telah ditentukan dan dianjurkan oleh model rasional. Skilbeck mendukung petunjuk tersebut dan mengemukakan bahwa sangat penting bagi *developers* untuk menyadari sumber-sumber tujuan mereka. Untuk mengetahui sumber-sumber tersebut, Skilbeck berpendapat bahwa "*a situational analysis*" harus dilakukan. Lebih jelasnya, model Skilbeck tersebut dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut:⁵⁵

⁵⁴ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum*, 171-172.

⁵⁵ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum*., 172.

Gambar 2.5 Pengembangan Kurikulum Model Skilbeck



Gambar di atas ada lima langkah yang diperlukan dalam suatu proses pengembangan kurikulum, yaitu: *Situation analysis, Goal formulation, program building, Interpretation and implementation, monitoring, feedback reconduction*⁵⁶

g. Model Kurikulum Terpadu (*Integrated Curriculum*)

Kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) didasari pada pemecahan suatu problem, yakni “problem sosial” (*social problem*) yang dianggap penting dan menarik bagi peserta didik.

Pelaksanaan kurikulum terpadu disusun unit sumber (*research unit*) yang mencakup bahan (*subject matter*), kegiatan belajar (*learning activity*) dan sumber-sumber (*resources*) yang sangat luas. Sumber unit digunakan sebagai sumber untuk satuan pelajaran (*learning unit*) yang dipelajari peserta didik di kelas. Perbedaan individual peserta didik tidak harus selalu mempelajari hal-hal yang sama dan terdapat

⁵⁶ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, 173-174.

kebebasan bagi peserta didik untuk memilih pelajaran menurut minat, bakat dan kemampuan mereka masing-masing. Pemahamannya bahwa unit sumber (*resources unit*) merupakan apa yang secara ideal dapat dipelajari peserta didik, sedangkan satuan pelajaran (*learning unit*) merupakan apa yang secara actual dipelajari peserta didik.⁵⁷

h. Model Administratif

Model ini sering dinamakan dengan model struktur kepanitiaan atau *line staff*. Dalam model ini inisiatif untuk mengembangkan kurikulum muncul dari pihak pengambil keputusan (administrator), misalnya: Menteri, Direktur Jendral, atau Kepala Kantor Wilayah. Untuk melaksanakan gagasan itu, mereka membentuk suatu kepanitiaan, yaitu panitia pengarah dan panitia kelompok kerja atas dasar surat keputusan tertentu. Tugas panitia pengarah adalah memberi arahan tentang kebijaksanaan pemerintah sebagai acuan dalam menetapkan konsep dasar, landasan, dan strategi pengembangan kurikulum.⁵⁸

Pelaksanaan yang secara langsung mengerjakan pengembangan kurikulum dalam model ini dipegang oleh panitia kelompok kerja komposisi keanggotaan kelompok terdiri atas spesialis pendidikan, spesialis kurikulum, spesialis bidang studi atau disiplin ilmu di kalangan peguruan tinggi para administrator, dan guru senior yang mewakili keseluruhan guru d lapangan. Tugas mereka menyusun dan atau mengembangkan kurikulum baru sesuai konsep dasar, kebijakan, landasan, dan strategi yang disampaikan panitia pengarah. Pekerjaan diselesaikan melalui kegiatan-kegiatan: diskusi kelompok baik besar maupun kecil, lokarya, studi lapangan maupun kepustakaan dan kegiatan lainnya. Setiap unit pekerjaan yang diselesaikan di sidang plenokan untuk memperoleh tanggapan, masukan, perbaikan dan pengesahan. Setelah diadakan perbaikan dan penyempurnaan sesuai saran serta masukan dari pleno dan dinilai sudah cukup mantap. Administrator penggagas dengan surat keputusan tertentu menetapkan berlakunya kurikulum tersebut. Guru sebagai pelaksana di lapangan akan melaksanakan kurikulum yang

⁵⁷ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, 177.

⁵⁸ Suparta, *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI*, 105-106.

diturunkan dari atas, oleh karenanya model ini dinamakan juga dengan “*the touch down model*”.⁵⁹

i. Model *Grass Root*

Model ini bertolak belakang dengan model administratif. Inisiatif untuk mengembangkan kurikulum tidak datang dari birokrat, melainkan dari bawah, yaitu guru atau sekolah setempat. Dalam model ini seorang guru atau kelompok guru di suatu sekolah merintis pengembangan berkenaan dengan komponen tertentu atau keseluruhan komponen kurikulum, suatu bidang studi atau semua bidang studi, tergantung apa yang menjadi kerisauan atau kepedulian mereka di lapangan.

Data menerapkan model ini, guru atau sekolah penggagas dapat meminta partisipasi atasannya atau narasumber yang terdapat di sekitarnya. Kegiatan menonjol dalam pelaksanaan model ini berhubungan dengan kajian teoritis dan uji coba atau penyempurnaan hasil uji coba. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, kurikulum yang dihasilkan akan memiliki kegayutan dengan kondisi nyata yang dihadapi di lokasi tempat kerja mereka, dan ini merupakan salah satu keunggulan model *grass roots* atau dinamakan pula dengan “*the bottom up model*”.⁶⁰

j. Model *Beauchamp*

Model ini diberi nama sesuai dengan nama orang yang memperkenalkannya, yaitu seorang ahli kurikulum, *beauchamp*. *Beauchamp* menempuh lima langkah di dalam mengembangkan kurikulum⁶¹, yaitu:

- 1) Menetapkan lingkup daerah jangkauan pemakai kurikulum, apakah suatu sekolah, suatu kelurahan, suatu kabupaten atau provinsi, tergantung pada wewenang yang ada pada pengambil kebijaksanaan dalam pengembangan kurikulum serta tujuan pengembangan kurikulum.
- 2) Menetapan personalia yang akan ikut berperan serta dalam kegiatan tersebut. Pihak-pihak yang perlu dilihat dalam kegiatan, diantaranya: ahli kurikulum, ahli pendidikan dan

⁵⁹ Suparta, *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI*, 106-107.

⁶⁰ Suparta, *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI*, 107.

⁶¹ Suparta, *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI*, 109.

perguruan tinggi, para profesional dalam pendidikan, dan profesional lain.

- 3) Organisasi dan prosedur pengembangan kurikulum. Dalam tahap ini ada tiga kegiatan inti yang dilaksanakan yaitu: Membentuk tim pengembang kurikulum, mengadakan penelitian terhadap kurikulum yang sedang berlaku dan menajjaki kemungkinan penyusunan baru.
- 4) Menyusun kurikulum baru.
- 5) Implementasi kurikulum membutuhkan kesiapan-kesiapan, baik yang menyangkut pelaksanaannya, muridnya, fasilitasnya, pembiayaannya, administrasinya.
- 6) Evaluasi kurikulum yang meliputi: evaluasi pelaksanaannya, evaluasi hasil belajar, evaluasi yang diperoleh dari kegiatan ini dipakai untuk menyempurnakan sistem dan desain kurikulum serta prinsip-prinsip pelaksanaannya.⁶²

k. Model Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah sebagai suatu model pertama kali digunakan pada jenjang pendidikan menengah. Berkat keberhasilannya, model ini dipakai tidak terbatas pada jenjang tersebut, melainkan diperluas untuk kepentingan sejenis di tingkat pendidikan dasar. Sesuai dengan namanya, fase-fase yang ditempuh dalam model ini tidak berbeda dengan langkah berfikir metode ilmiah. Fase kegiatan ini tidak bersifat linier dan sekuensial sehingga evaluasi meskipun ditempatkan di urutan keenam, ia dapat saja terjadi pada setiap langkah tanpa harus menunggu urutan tahapannya.⁶³

Ada tujuh langkah yang ditempuh dalam model ini, yaitu:

- 1) Memahami persoalan yang akan dipecahkan, baik ia bersumber dari masyarakat maupun dari para administrator. Dalam praktik sering muncul beberapa masalah secara simultan yang menuntut solusi secara serial dalam kondisi seperti ini, perlu dipilih persoalan mana yang menjadi prioritas.

⁶² Suparta, *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI*, 109.

⁶³ Suparta, *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI*, 110.

- 2) Menghimpun data dan membuat diagnosanya. Data yang terkumpul diinterpretasi dan hasilnya dimanfaatkan sebagai pedoman menyusun rencana pemecahan masalah.
 - 3) Merumuskan tujuan kegiatan pengembangan kurikulum yang dilaksanakan dengan merujuk pada hasil analisis problema.
 - 4) Mengembangkan kurikulum sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Ia menjadi kriteria dalam memilih materi, prosedur pengajaran, dan evaluasi yang dikembangkan. Keseluruhan aspek program pendidikan (kurikulum) sungguh berarti dalam mencapai tujuan pendidikan. Materi atau program yang dikembangkan dapat diadopsi dan diadaptasi dan yang sudah ada, dan apabila tidak menemukan pilihan, materi atau program baru perlu dikembangkan.
 - 5) Inisiasi. Pada fase ini kandidat kurikulum setelah mengalami penyesuaian seperlunya, diujicobakan di sekolah dengan maksud mengetahui apakah ia dapat menyelesaikan seperlunya, diujicobakan di sekolah dengan maksud mengetahui apakah ia dapat menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi.
 - 6) Evaluasi. Kegiatan ini berlangsung pada saat kandidat kurikulum diujicobakan, yaitu penilaian formatif dengan harapan dapat memberikan informasi umpan balik sebagai basis modifikasi secara akurat.
 - 7) Stabilitas. Pada fase ini berlangsung penilaian sumatif yang dapat memberikan masukan tentang kemampuan kandidat kurikulum mengatasi permasalahan yang ada. Selain itu masukan bermanfaat sebagai rambu-rambu dalam menetapkan apakah kandidat kurikulum memenuhi standar bagi sekolah-sekolah secara meluas.⁶⁴
- l. Model Pengembangan Kurikulum Zais

Robert S. Zais, mengemukakan ada delapan macam model pengembangan kurikulum. Model-model tersebut sebagaimana merupakan model yang sering ditempuh dalam kegiatan pengembangan kurikulum di sekolah atau madrasah. Sebagaimana lagi merupakan ulasan terhadap model yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh tertentu. Berikut ini beberapa

⁶⁴ Suparta, *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI*, 110-111.

model pengembangan kurikulum sebagaimana dikemukakan oleh Zais.⁶⁵

1) Model administratif

Model administratif ini sering pula disebut sebagai model “garis dan staf” atau dikatakan pula sebagai model dari atas ke bawah” yang sifatnya *top down*. Kegiatan pengembangan kurikulum dimulai dari pejabat pendidikan yang berwenang yang membentuk panitia pengarah yang terdiri dari para pengawas pendidikan, kepala sekolah, dan madrasah, serta staf pengajar inti. Panitia pengarah tersebut disertai tugas untuk merencanakan, memberikan pengarahan tentang garis besar kebijaksanaan menyiapkan rumusan filsafat dan tujuan umum pendidikan.

Setelah kegiatan tersebut selesai, kemudian panitia menunjuk atau membentuk kelompok-kelompok kerja sesuai dengan keperluan yang para anggotanya biasanya terdiri dari staf pengajar dan ahli kurikulum. Kelompok-kelompok kerja tersebut bertugas menyusun tujuan-tujuan khusus pendidikan, garis-garis besar bahan pengajaran dan kegiatan belajar. Hasil kerja kelompok tersebut direvisi oleh panitia pengarah. Jika dipandang perlu, dilakukan uji coba atau *piloting* untuk mengetahui efektivitas dan kelayakan pelaksanaannya. Hasil uji coba tersebut kemudian disebar luaskan (*desiminasi*) dan kepada setiap sekolah dan madrasah untuk mengimplementasikan kurikulum yang telah dikembangkan tersebut.

2) Model akar rumput

Model ini biasanya diawali dari keresahan guru tentang kurikulum yang berlaku. Mereka memiliki kebutuhan dan keinginan untuk memperbarui atau menyempurnakannya. Tugas para administrator dalam pengembangan model ini, tidak lagi berperan sebagai pengendali pengembangan kurikulum, tetapi hanya sebagai motivator dan fasilitator. Perubahan dan penyempurnaan kurikulum dapat dimulai oleh guru secara individual atau dapat juga oleh kelompok guru, misalnya kelompok guru mata pelajaran dari beberapa sekolah atau madrasah seperti melalui wadah musyawarah guru mata pelajaran (MGMP).

⁶⁵ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, 80-81.

m. Model Pengembangan Kurikulum Ralph W. Tyler

Model Tyler menekankan pada bagaimana merancang suatu kurikulum disesuaikan dengan tujuan dan misi suatu institusi pendidikan. ada empat hal yang dianggap mendasar untuk mengembangkan suatu kurikulum, yaitu:⁶⁶

- 1) Berhubungan dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai
Merumuskan tujuan kurikulum sangat tergantung dari filsafat dan teori pendidikan serta model kurikulum yang dianut. Pengembang kurikulum yang berorientasi kepada disiplin ilmu (subjek akademis), maka penguasaan berbagai konsep dan teori sebagaimana tergambar dalam disiplin ilmu tersebut merupakan sumber utama tujuan kurikulum. Pengembang kurikulum yang humanis mengarahkan tujuan kurikulum kepada pengembangan pribadi peserta didik, baik pengembangan minat, bakat maupun kebutuhan untuk membekali hidupnya. Pengembang kurikulum yang beraliran rekonstruksi sosial memosisikan kurikulum sekolah sebagai alat untuk memperbaiki kehidupan masyarakat. Dengan demikian kebutuhan dan masalah-masalah sosial kemasyarakatan merupakan sumber utama perumusan tujuan pendidikan.
- 2) Berhubungan dengan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan
Ada beberapa prinsip dalam menentukan pengalaman belajar siswa. Pertama, pengalaman belajar harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Kedua, setiap pengalaman belajar harus memuaskan siswa. Ketiga, setiap rancangan pengalaman belajar sebaiknya melibatkan siswa. Keempat, mungkin dalam satu pengalaman belajar dapat mencapai tujuan yang berbeda.
- 3) Berhubungan dengan pengorganisasian pengalaman belajar
Mengorganisasikan pengalaman belajar siswa bisa dalam bentuk unit mata pelajaran ataupun dalam bentuk program. Ada dua jenis pengorganisasian pengalaman belajar, yaitu pengorganisasian secara vertikal dan horizontal. Secara vertikal apabila menghubungkan pengalaman belajar dalam satu kajian yang sama dalam tingkat/kelas yang

⁶⁶ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, 82-84.

berbeda. Secara horizontal jika kita menghubungkan pengalaman belajar dalam tingkat/kelas yang sama.

- 4) Berhubungan dengan pengembangan evaluasi
Ada dua aspek yang perlu diperhatikan dalam pengembangan evaluasi. Pertama, evaluasi harus menilai apakah terjadi perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Kedua, evaluasi sebaiknya menggunakan lebih dari satu alat penilaian dalam suatu waktu tertentu.

n. Model Pengembangan Kurikulum Olivia

Menurut Olivia, suatu model kurikulum harus bersifat sederhana, komprehensif, dan sistematis. Langkah yang dikembangkan dalam kurikulum ini terdiri dari 12 komponen yang satu sama lain saling berkaitan, yaitu:⁶⁷

- 1) Menetapkan dasar filsafat yang digunakan dan pandangan tentang hakikat belajar dengan mempertimbangkan hasil analisis kebutuhan umum siswa dan kebutuhan masyarakat.
- 2) Menganalisis kebutuhan masyarakat di mana sekolah itu berada, kebutuhan khusus siswa dan urgensi dari disiplin ilmu yang harus diajarkan.
- 3) Merumuskan tujuan umum kurikulum yang didasarkan kebutuhan seperti yang tercantum pada langkah-langkah sebelumnya.
- 4) Merumuskan tujuan khusus kurikulum yang merupakan penjabaran dari tujuan umum kurikulum
- 5) Mengorganisasikan rancangan implementasi kurikulum
- 6) Menjabarkan kurikulum dalam bentuk perumusan tujuan umum pembelajaran
- 7) Merumuskan tujuan khusus
- 8) Menetapkan dan menyeleksi strategi pembelajaran yang dimungkinkan dapat mencapai tujuan pembelajaran
- 9) Menyeleksi dan menyempurnakan teknik penilaian yang akan digunakan
- 10) Mengimplementasikan strategi pembelajaran
- 11) Mengevaluasi pembelajaran
- 12) Mengevaluasi kurikulum

⁶⁷ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, 85-86.

Menurut Olivia, model pengembangan kurikulum ini dapat digunakan dalam tiga dimensi, yaitu:

- 1) Bisa digunakan untuk penyempurnaan kurikulum sekolah dalam bidang-bidang khusus seperti mata pelajaran tertentu di sekolah atau madrasah, baik dalam tataran perencanaan kurikulum maupun dalam proses pembelajarannya
 - 2) Dapat digunakan untuk membuat keputusan dalam merancang suatu program kurikulum
 - 3) Dapat digunakan dalam mengembangkan program pembelajaran secara lebih khusus.
- o. *The demonstration model* (model Demonstrasi)

Pengembangan kurikulum ini pada dasarnya datang dari bawah (*grass roots*), semula merupakan suatu upaya inovasi kurikulum dalam skala kecil yang selanjutnya digunakan dalam skala yang lebih luas, tetapi dalam prosesnya sering mendapat tantangan atau ketidaksetujuan dari pihak-pihak tertentu.

Menurut Smith, Stanley, dan Shores, ada dua bentuk model pengembangan ini. Pertama, sekelompok tenaga pengajar dari situasi instansi atau beberapa instansi yang diorganisasi ditunjuk untuk melaksanakan suatu uji coba atau eksperimen suatu kurikulum. Unit-unit ini melakukan suatu proyek melalui kegiatan penelitian dan pengembangan untuk menghasilkan suatu model kurikulum. Hasil dari kegiatan penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat digunakan pada lingkungan lembaga sekolah yang lebih luas.

Pengembangan ,model ini biasanya diprakasai oleh pihak Departemen Pendidikan dilaksanakan oleh kelompok pengajar dalam rangka inovasi dan perbaikan suatu kurikulum. Kedua, dari beberapa pengajar yang merasa kurang puas tentang kurikulum yang sudah ada, kemudian para tenaga pengajar tersebut mengadakan eksperimen, uji coba dan mengadakan pengembangan secara mandiri. Pada dasarnya mereka tersebut mencobakan yang dianggap belum ada dan merupakan suatu inovasi terhadap kurikulum, sehingga berbeda dengan pengembangan kurikulum yang berlaku, dengan harapan akan ditemukan pengembangan kurikulum yang lebih baik dari yang ada.⁶⁸

⁶⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, 165.

- p. *Roger's interpersonal relations model* (model hubungan interpersonal dari Roger)

Ada empat langkah pengembangan kurikulum model Rogers, yaitu:⁶⁹

- 1) Pemilihan target dari sistem pendidikan
Adanya kesediaan dari pejabat pendidikan untuk turut serta dalam kegiatan kelompok yang intensif. Selama satu minggu para pejabat pendidikan/administrator melakukan kegiatan kelompok dalam suasana yang relaks, tidak formal.
- 2) Partisipasi guru dalam pengalaman kelompok yang intensif

Sama seperti yang dilakukan para pejabat pendidikan, guru juga turut serta dalam kegiatan kelompok. Keikutsertaan guru dalam kelompok tersebut sebaiknya bersifat suka rela, lama kegiatan kalau bisa satu minggu lebih baik, tetapi dapat juga kurang satu minggu.

- 3) Pengembangan pengalaman kelompok yang intensif untuk satu kelas atau unit pelajaran.

Selama lima hari penuh siswa ikut serta dalam kegiatan kelompok, dengan fasilitator para guru atau administrator atau fasilitator dari luar.

- 4) Partisipasi orang tua dalam kegiatan kelompok.

Kegiatan ini dapat dikoordinasi oleh BP3 masing-masing sekolah. Lama kegiatan kelompok dapat tiga jam setiap sore hari selama seminggu atau 24 jam secara terus menerus. Tujuannya memperkaya orang-orang dalam hubungannya dengan sesama orang tua, dengan anak, dan dengan guru.

Model pengembangan kurikulum dari Rogers ini berbeda dengan model-model lainnya. Sepertinya tidak ada suatu perencanaan kurikulum tertulis, yang ada hanyalah rangkaian kegiatan kelompok.

- q. *The systematic action-research model* (model action research yang sistematis)

Model kurikulum ini didasarkan pada asumsi bahwa perkembangan kurikulum merupakan perubahan sosial. Hal ini mencakup suatu proses yang melibatkan kepribadian orang tua, siswa, guru, struktur sistem sekolah, pola hubungan

⁶⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, 167-169

pribadi dan kelompok dari sekolah dan masyarakat. Sesuai dengan asumsi tersebut, model ini menekankan pada tiga hal, yaitu: hubungan insane, sekolah dan organisasi masyarakat serta wibawa dari pengetahuan professional. Penyusunan kurikulum dengan memasukkan pandangan dan harapan masyarakat, dan salah satu cara untuk mencapai hal itu adalah dengan prosedur *action-research*.

Langkah pertama, mengadakan kajian secara seksama tentang masalah kurikulum, berupa pengumpulan data yang bersifat menyeluruh, mengidentifikasi faktor-faktor, kekuatan dan kondisi yang mempengaruhi masalah tersebut. Dari hasil kajian itu, disusun rencana menyeluruh tentang cara-cara mengatasi masalah dan tindakan apa yang harus diambil.

Langkah kedua, mengimplementasi dari keputusan yang diambil dengan kegiatan mengumpulkan data dan fakta. Kegiatan ini mempunyai beberapa fungsi yaitu: (1) menyiapkan data bagi evaluasi tindakan. (2) sebagai bahan pemahaman tentang masalah yang dihadapi, (3) sebagai bahan untuk menilai kembali dan mengadakan modifikasi, (4) sebagai bahan untuk menentukan tindakan lebih lanjut.⁷⁰

r. *Emerging technical models*

Perkembangan bidang teknologi dan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai efisiensi efektivitas dalam bisnis, juga mempengaruhi perkembangan model-model kurikulum. Tumbuh kecenderungan-kecenderungan baru yang didasarkan atas hal itu, diantaranya:⁷¹

1) *The Behavioral Analysis Model*

Menekankan penguasaan perilaku atau kemampuan. Suatu perilaku/kemampuan yang kompleks diuraikan menjadi perilaku-perilaku yang sederhana yang tersusun secara hierarkis. Siswa mempelajari perilaku-perilaku tersebut secara berangsur-angsur mulai dari yang sederhana menuju yang lebih kompleks.

2) *The system analysis model*

Berasal dari gerakan efisiensi bisnis. Langkah pertama dari model ini adalah menentukan spesifikasi

⁷⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, 169.

⁷¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, 170.

perangkat hasil belajar yang harus dikuasai siswa. Langkah kedua adalah menyusun instrument untuk menilai ketercapaian hasil-hasil belajar tersebut. Langkah ketiga, mengidentifikasi tahap-tahap ketercapaian hasil serta perkiraan biaya yang diperlukan. Langkah keempat, membandingkan biaya dan keuntungan dari beberapa program pendidikan.

3) *The computer based model*

Suatu model pengembangan kurikulum dengan memanfaatkan computer. Pengembangannya dimulai dengan mengidentifikasi seluruh unit-unit kurikulum, tiap unit kurikulum telah memiliki rumusan tentang hasil-hasil yang diharapkan. Kepada para siswa dan guru-guru diminta untuk melengkapi pertanyaan tentang unit-unit kurikulum tersebut. Setelah diadakan pengolahan disesuaikan dengan kemampuan dan hasil-hasil belajar yang dicapai siswa disimpan dalam komputer.

s. Model Miller-Seller

Model pengembangan kurikulum Miller-Seller merupakan pengembangan kurikulum kombinasi dari model transmisi dan model transaksi, dengan tahapan pengembangan sebagai berikut:⁷²

1) Klarifikasi Orientasi Kurikulum

Orientasi ini merefleksikan pandangan filosofis, psikologis, dan sosiologis terhadap kurikulum yang seharusnya dikembangkan. Orientasinya ada tiga, yaitu transmisi, transaksi, dan transformasi.

2) Pengembangan tujuan

Mengembangkan tujuan umum (*aims*) dan tujuan khusus berdasarkan orientasi kurikulum yang bersangkutan.

3) Identifikasi model mengajar

Harus sesuai dengan tujuan dan orientasi kurikulum. Pelaksanaan kurikulum harus mengidentifikasi strategi mengajar yang akan digunakan yang disesuaikan dengan tujuan dan orientasi kurikulum.

4) Implementasi

Penerapan kurikulum berdasarkan pada langkah-langkah sebelumnya. Implementasi sebaiknya

⁷² Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 83-85.

dilaksanakan dengan memerhatikan komponen-komponen program studi, identifikasi sumber, peranan, pengembangan professional, penetapan waktu, komunikasi, dan sistem monitoring. Langkah ini merupakan langkah akhir dalam pengembangan kurikulum.

B. Religious Culture

1. Pengertian Religious Culture

Secara Bahasa ada tiga istilah yang masing-masing kata tersebut memiliki perbedaan makna, yakni religi, religiusitas, dan religious. Religi berasal dari kata *religion* sebagai bentuk dari benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Religiusitas berasal dari kata *religious* yang berkenaan dengan religi atau sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Pengertian agama menurut Glock & Stark dalam Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semua itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi.⁷³

Religiusitas merupakan konsep yang cukup rumit untuk dijelaskan. Religiusitas berasal dari kata *religiosity* yang berarti keshalihan, pengabdian besar kepada agama. Muhaimin menjelaskan bahwa religiusitas tidak sama dengan agama. Religiusitas lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang misterius karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio manusiawinya) ke dalam pribadi manusia.⁷⁴ berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwasanya religiusitas lebih dalam daripada agama yang tampak formal.

Kata budaya dan *culture*. Kata kebudayaan berasal dari kata sangsekerta “buddhaya” yang merupakan bentuk jamak dari buddi yang berarti budi atau kekal.⁷⁵ Kata asing *culture* yang

⁷³ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pusat Belajar, 1995), 76.

⁷⁴ Muhaimin, *Paradikma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remada Rosdakarya, 2002), 287.

⁷⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Ciptra, 1996), 73-74.

berasal dari kata lain *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan dan terutama berhubungan dengan pengolahan tanah, memiliki makna yang sama dengan kebudayaan. Arti *culture* berkembang sebagai segala daya dan usaha manusia untuk mengubah alam. Jika diingat sebagai konsep, kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu.⁷⁶

Religious Culture atau budaya beragama dalam penelitian ini memiliki makna yang sama dengan “suasana *religious* atau suasana keagamaan”. Suasana keagamaan menurut M. Saleh Mustahir adalah suasana kontak dengan tuhan yang memungkinkan setiap anggota keluarga beribadah, dengan cara-cara yang telah ditetapkan agama, dengan suasana tenang, bersih, hikmah. Sarannya adalah selera *religious*, selera etis, estetis, kebersihan, itikat *religious* dan ketenangan.⁷⁷

Religious Culture atau budaya beragama di sekolah yaitu cara berfikir dan juga cara bertindak warga sekolah berdasarkan atas nilai-nilai *religious* (keberagamaan).⁷⁸ Jadi, budaya beragama di sekolah adalah berbagai nilai agama yang diterapkan di sekolah, menjadi landasan perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah, yang merupakan perilaku atau pembiasaan yang diterapkan dalam lingkungan sekolah sebagai salah satu usaha untuk menanamkan akhlak mulia pada diri peserta didik.

2. Karakteristik *Religious Culture*

Budaya *religious* sekolah terdapat beberapa bentuk kegiatan yang setiap hari dijalankan oleh peserta didik, diantaranya adalah:

- Senyum, salam, sapa
- Saling hormat dan toleran
- Doa bersama⁷⁹

Religious Culture (budaya beragama) yang diterapkan di sekolah ini memiliki tujuan yang ingin dicapai, salah satunya

⁷⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), 9.

⁷⁷ M. Saleh Mustahir, *Mencari Evidensi Islam*, (Jakarta: Rajawali, 1995), 120.

⁷⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religious di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2002), 75.

⁷⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religious di Sekolah*, 177-121.

adalah menanamkan akhlak mulai dari pribadi peserta didik. Adapun nilai-nilai yang seharusnya dikembangkan di sekolah antara lain:

- a. Terbiasa berperilaku bersih, jujur, dan kasih sayang, tidak kikir, malas, bohong, serta terbiasa dengan etika belajar, makan dan minum
- b. Berperilaku rendah hati, rajin, sederhana, dan tidak iri hati, pemarah, ingkar janji, serta hormat kepada orang tua.
- c. Tekun, percaya dan tidak boros.
- d. Terbiasa hidup disiplin, hemat tidak lalai serta suka tolong menolong
- e. Bertanggung jawab.⁸⁰

Budaya beragama (religious culture) yang diterapkan di sekolah ini memiliki tujuan yang ingin dicapai, salah satunya adalah menanamkan akhlak mulia diri pribadi peserta didik.

3. Proses Terbentuknya *Religious Culture*

Budaya secara umum dapat terbentuk secara *prescriptive* (bersifat menentukan) dan secara terprogram atau *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah.

Pembentukan *religious culture* secara *prescriptive* melalui penurunan, penganutan dan penataan terhadap sesuatu *scenario* (tradisi perintah). Dan pembentukan *religious culture* secara terprogram atau *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri seseorang yang dipegang teguh dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap atau perilaku.⁸¹

Ada pula yang dimulai dari sebuah kebiasaan yang disiplin, yaitu suatu hal yang dikerjakan berulang-ulang setiap hari. Walaupun awalnya dilakukan dengan paksaan, namun apabila sesuatu itu dilakukan secara disiplin atau istiqomah, akan menjadi sebuah budaya yang diterapkan di tempat tersebut. Hal ini termasuk ke dalam jenis pembentukan budaya sekolah pada keduanya yang berawal dari sesuatu yang terprogram, sehingga menjadi kebiasaan atau budaya.

Strategi yang dilakukan oleh para praktisi Pendidikan untuk membentuk budaya *religious* sekolah diantaranya adalah melalui:

⁸⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2012), 169.

⁸¹ Talizuhu Ndraha, *Teori Budaya Organisasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 24.

- a. Suri tauladan
- b. Terbiasa berperilaku positif
- c. Disiplin
- d. Memotivasi atau memberi dorongan
- e. Memberikan hadiah terutama psikologis
- f. Hukuman (untuk disiplin)
- g. menciptakan suasana *religious* bagi peserta didik.⁸²

4. Landasan Penanaman *Religious Culture*

Landasan penanaman *religious culture*, yaitu:

- a. Filosofis, berdasarkan pandangan hidup manusia yang berdasar pada nilai-nilai agama dan fundamental. Maka otomatis visi dan misi untuk memberdayakan manusia yang menjadikan agama sebagai landasan hidupnya sehingga mereka senantiasa berusaha untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Tuhan itulah landasan filosofis berdasarkan syariat Islam dan sebagai bangsa Indonesia adalah Pancasila sila ke 5.⁸³
- b. Konstitusional UUD 1945 pasal 29 ayat 1 yang berbunyi “Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan ayat 2 yang berbunyi negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”.⁸⁴
- c. Yuridis Operasional UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang berbunyi “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.
- d. UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yaitu “pasal 6 dan pasal 7.33 c. peraturan pemerintah Republik

⁸² Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 112.

⁸³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan agama Islam*, (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2005), 57.

⁸⁴ UUD 1945 dan Amandemennya, (Bandung: Fokus Media, 2009), 22.

Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan”.

- e. Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi dan Nomor 23 Tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan. e. Permenag Nomor 2 Tahun 2008 tentang standar isis dan standar kompetensi lulusan dan standar isi PAI Madrasah.

5. **Wujud Religious Culture**

Wujud *religious culture* di sekolah antara lain:⁸⁵

- a. Senyum, Salam, Sapa (3S)
Senyum,salam dan sapa dalam pandangan budaya menunjukkan bahwa didalam sekelompok masyarakat mempunyai rasa damai, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat.
- b. Saling hormat dan toleran
Dalam perspektif apapun toleransi dan rasa hormat sangat dianjurkan. Melalui Pendidikan dan dimulai sejak dini, sikap toleran dan rasa hormat harus dibiasakan dan dibudayakan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Puasa senin kamis
Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa sosial. Nilai-nilai yang ditumbuhkan melalui proses pembiasaan berpuasa tersebut merupakan nilai-nilai luhur yang sulit dicapai oleh siswa di era sekarang.
- d. Shalat Dhuha
Melakukan ibadah dengan mengambil wudhu dilanjutkan dengan shalat dhuha dilanjutkan dengan membaca al-Qur'an memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seseorang yang akan dan sedang belajar.
- e. Tadarus al-Qur'an
Tadarus al-Qur'an atau kegiatan membaca al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah. Dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga dan istiqomah dalam beribadah.

⁸⁵ Asmaun Sahlan, *mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 177.

f. Istighosah dan Doa Bersama

Istighosah adalah doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah. Inti dari kegiatan ini sebenarnya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah.⁸⁶

g. Shalat Berjama'ah

Melaksanakan shalat berjama'ah di masjid yang menyatukan antara kaum muslimin, menyatukan hati dalam satu ibadah yang paling besar, mendidik hati, meningkatkan kepekaan perasaan, meningkatkan kewajiban, dan menggantungkan asa pada Dzat Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi.

Tahapan-tahapan perwujudan *religious culture* di sekolah:

a. Penciptaan Suasana *Religious Culture*

Religious culture yang ada di sekolah bermula dari penciptaan suasana *religious* yang disertai penanaman nilai-nilai *religious* secara istiqomah. Penciptaan suasana *religious* merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku *religious* (keagamaan). Penciptaan suasana *religious* dapat diciptakan dengan mengadakan kegiatan *religious* di lingkungan sekolah. Kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan *religious culture* di lingkungan lembaga pendidikan antara lain:

- 1) Melakukan kegiatan rutin, yaitu pengembangan kebudayaan *religious* secara rutin berlangsung pada hari-hari belajar biasa di Lembaga pendidikan.
- 2) Menciptakan lingkungan Lembaga pendidikan yang mendukung dan menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama, sehingga lingkungan dan proses kehidupan semacam ini peserta didik benar-benar bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama.
- 3) Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal oleh guru agama dengan materi pelajaran agama dalam suatu proses pembelajaran, namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Menciptakan situasi atau keadaan *religious*. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam

⁸⁶ Asmaun Sahlan, *mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, 161-121.

kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu *religious culture* di sekolah dapat diciptakan dengan cara pengadaan peralatan peribadatan, seperti tempat sholat (masjid atau mushola), alat-alat shalat seperti mukena, peci, sajadah atau pengadaan al-Qur'an. Di dalam ruang kelas bisa ditempel kaligrafi sehingga peserta didik dibiasakan selalu melihat sesuatu yang baik.⁸⁷

- 5) Memberikan kesempatan kepada peserta didik sekolah/madrasah untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama dalam ketrampilan dan seni seperti membaca al-Qur'an, adzan, sari tilawah, serta untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci, dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis serta mempelajari isi kandungan al-Quran.
- 6) Menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan dan ketetapan menyampaikan pengetahuan dan mempraktekkan materi pendidikan Islam.
- 7) Diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik, seni tari, atau seni kriya.⁸⁸

b. Internalisasi Nilai *Religious culture*

Internalisasi merupakan proses menanamkan, menumbuhkan dan mengembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri orang yang bersangkutan. Memberikan pemahaman tentang agama kepada peserta didik terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana merupakan internalisasi yang dapat dilakukan. Kemudian diberikan nasihat kepada para siswa tentang adab bertutur kata yang sopan dan bertata krama baik terhadap orang tua, guru maupun sesama orang lain. Selain itu proses internalisasi tidak hanya dilakukan oleh guru agama

⁸⁷ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), 127.

⁸⁸ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan agama Islam di Sekolah*, 108-112.

saja, melainkan juga semua guru yang ada di sekolah sesuai dengan bidang keilmuan yang dimiliki.⁸⁹

Ada beberapa tahap dalam internalisasi nilai, yaitu:

1) Tahap transformasi nilai

Pada tahap ini guru hanya sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata komunikasi verbal.

2) Tahap transaksi nilai

Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik. Dalam tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan itu.

3) Tahap transinternalisasi

Tahap ini jauh lebih dalam daripada sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru di hadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian pula siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan/penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dan kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.⁹⁰

c. Keteladanan

Mewujudkan *religious culture* dengan pendekatan keteladanan maupun pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara halus, memberikan alasan dan prospek baik untuk meyakinkan warga sekolah. Contoh

⁸⁹ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan agama Islam di Sekolah*, 232-235.

⁹⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengaktifkan Pendidikan agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 76.

teladan atau perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari diberikan sehingga dapat ditiru oleh seluruh warga sekolah.⁹¹

d. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan sebuah metode yang digunakan pengajar dalam proses pendidikan dengan cara memberikan pengalaman yang baik agar terbiasa dan tertanam pengalaman yang di alami para tokoh untuk ditiru dan dibiasakan oleh peserta didik setiap hari.⁹²

Metode pembiasaan sering disebut dengan pengkondisian (*conditioning*), adalah upaya membentuk perilaku tertentu dengan cara mempraktekannya secara langsung.⁹³ Secara praktis metode ini merekomendasikan agar proses pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk praktik langsung (*direct experience*) atau menggunakan pengalaman pengganti/tak langsung (*vacarious experience*).⁹⁴

e. Pembudayaan

Koentjoroningrat dalam Asmaun Sahlan menyatakan proses pembudayaan dilakukan melalui tiga tataran, yaitu:

- 1) Tataran nilai yang dianut, yakni merumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati.
- 2) Tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangannya dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:
 - a) Sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah.

⁹¹ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan agama Islam di Sekolah*, 232-235.

⁹² A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Offset, 2008), 145.

⁹³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: kencana, 2009), 118.

⁹⁴ Benny Prasetya, *Pengembangan Budaya Religious di Sekolah*, Jurnal Edukasi, volume 02, nomor 1, Juni 2014, STAI Muhammadiyah Probolinggo, 479.

- b) Penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati.
- c) Pemberian penghargaan terhadap yang berprestasi.⁹⁵
- 3) Tataran simbol-simbol budaya, yaitu mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya agamis.⁹⁶

6. Urgensi *Religious Culture*

Untuk membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia, ternyata tidak boleh hanya mengandalkan kepada mata pelajaran PAI yang hanya dua jam pelajaran atau dua SKS setiap pekan, tetapi perlu pembinaan secara terus menerus dan berkelanjutan di dalam kelas maupun di luar kelas atau di luar sekolah. Bahkan, diperlukan pula kerja sama secara harmonis dan interaktif di antara para warga sekolah dan para tenaga kependidikan yang ada didalamnya.

Menurut Lickona, sebagaimana dikutip Muhaimin, bahwa untuk mendidik karakter dan nilai-nilai yang baik, termasuk di dalamnya nilai-nilai keimanan kepada Tuhan YME, diperlukan pembinaan terpadu antara *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*. Ketiganya memerlukan pengembangan secara terpadu. Pertama adalah *moral knowing*, yang meliputi *moral awareness*, *knowing moral values*, *perspective-taking*, *moral reasoning*, *decision making* dan *self knowledge*. Kedua adalah *moral feeling*, yang meliputi *conscience*, *self-esteem*, *empathy*, *love the good*, *self-control* dan *humanity*. Ketiga adalah *moral action*, yang meliputi *competence*, *will and habit*. Pada tataran *moral action*, agar siswa terbiasa (habit), memiliki kemauan (will) dan kompeten (competence) dalam mewujudkan serta melaksanakan nilai-nilai keimanan tersebut, maka diperlukan penciptaan suasana religious di sekolah dan di luar sekolah. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai keimanan yang melekat pada diri siswa kadang-kadang bisa terkalahkan oleh godaan-godaan

⁹⁵ Asmaun Sahlan, *mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 117.

⁹⁶ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan agama Islam di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 235.

setan, baik yang berupa jin, manusia maupun budaya-budaya negative yang berkembang di sekitarnya. Karena itu, bisa jadi siswa pada suatu hari sudah kompeten dalam melaksanakan nilai-nilai keimanan tersebut, namun pada suatu saat yang lain menjadi tidak kompeten lagi.⁹⁷

C. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu, peneliti telah memperoleh 4 (empat) judul yang telah ada, meskipun mempunyai kesamaan tema tetapi jauh berbeda dalam titik fokus pembahasannya. Jadi apa yang sedang peneliti teliti merupakan hal yang baru yang jauh dari upaya penjiplakan. Adapun judul yang berkaitan dengan penulisan tesis ini antara lain:

1. Penelitian tentang implementasi kurikulum pendidikan agama Islam dengan judul *“Implementasi kurikulum PAI Berbasis Pendidikan Karakter di SMP Al Azhar Kediri”*, jenis penelitian deskripsi lapangan dan menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan ada tiga tahapan implementasi pengembangan kurikulum PAI, yaitu tahap pertama perencanaan dilakukan dengan menentukan latar belakang, prinsip dan tujuan pengembangan kurikulum. Tahap kedua, tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan pengembangan diri. Tahap ketiga, evaluasi dilakukan pada pelaksanaan kegiatan intrakurikuler dan pengembangan diri, evaluasi metode, media dan sumber belajar serta evaluasi pada hasil belajar.⁹⁸
2. Penelitian tentang implementasi kurikulum pendidikan agama Islam dengan judul *“Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Al Irsyad di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto”*. Merupakan penelitian lapangan dengan hasil penelitian bahwa kurikulum PAI Al Irsyad di desain dengan mengacu peraturan pemerintah yang ada, namun lebih diperdalam tentang muatan materi pelajaran pendidikan agama Islam. Dalam kurikulum PAI Al Irsyad terdapat materi atau mata pelajaran yang tidak ada dalam kurikulum nasional yakni halaqah. Implementasi kurikulum PAI Al Irsyad dilakukan dalam tiga tahap yakni perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan

⁹⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan agama Islam: di sekolah, madrasah, dan Perguruan Tinggi*, 59-60.

⁹⁸ Kusairi, dkk, *“Implementasi Pengembangan Kurikulum Pai Berbasis Pendidikan Karakter di SMP Al Azhar Kediri”*, *Indonesia Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 2, no.1 (2019): 17.

evaluasi pembelajaran. Hal ini berbeda dengan kurikulum yang dibuat pemerintah yang mana tidak ada proses perencanaan pembelajaran, pembuatan RPP termasuk dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Dalam implementasinya tidak semulus yang diharapkan, namun dari beberapa kendala dapat teratasi dengan konsistensi dan Kerjasama semua pihak sehingga dapat menghasilkan siswa yang dapat berprestasi secara akademik dibuktikan dengan nilai mata pelajaran pendidikan agama Islam yang rata-rata di atas KKM dan pengalaman praktek ibadah harian seperti shalat tepat pada waktunya dan menghafal al-Qurann.⁹⁹

3. Penelitian tentang pengembangan kurikulum yang berbasis *religious culture* dengan judul “*Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Religious Culture di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara Aceh*”. Penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam perencanaannya diawali dasar pemikiran pengembangan kurikulum, landasan terhadap kurikulum, mekanisme pengembangan kurikulum, tujuan kurikulum yang berbasis *religious culture*, yang akan membawa perubahan yang signifikan terhadap pendidikan serta karakter siswa. Dalam pelaksanaan pengembangan dapat dilihat bahwa kurikulum SMA Negeri 15 BNA memiliki jam pelajaran yang disesuaikan dengan pendidikan nasional dan memiliki jam tambahan pada sore hari yang jumlahnya yaitu kelas x=45 jam pelajaran, kelas xi=45 jam pelajaran dan kelas xii=49 jam pelajaran, ditambah pada sore hari sehingga *religious culture* dapat terwujud. Kemudian untuk evaluasi dilakukan secara matang dan melakukan perubahan kepada arah yang lebih baik untuk mencapai tujuan dan harapan dari sekolah sesuai dengan visi dan misi sekolah, kemudian evaluasi kurikulum dilakukan agar menyesuaikan dengan fenomena yang telah terjadi.¹⁰⁰
4. Penelitian tentang implementasi kurikulum pendidikan agama Islam berbasis *Religious Culture* dengan judul “*Religious*

⁹⁹ Famella Muti Septiana, “*Implementasi Kuriikulum Pendidikan Agama Islam Al-Irsyad di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto*”, (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), vii.

¹⁰⁰ Pirdaus, “*Pengembangan Kurikulum Pendidikan agama Islam bebrasis religious Culture di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara Aceh*” (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014), xvi.

Culture dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam". Hasil penelitian menunjukkan bahwa *religious culture* berarti pembudayaan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sekolah/madrasah yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran disekolah agar menjadi bagian yang menyatu dalam perilaku siswa sehari-hari baik dilingkungan sekolah/madrasah atau masyarakat. Hubungan kurikulum dengan kebudayaan sebagai alat untuk transmisi kebudayaan, transformasi pribadi peserta didik, dan transaksi dengan masyarakat. Model penciptaan suasana *religious* disekolah yaitu modal struktural, model formal, model mekanik dan model organik. Dalam tataran praktek belakangan, suasana *religious culture* dapat dibangun melalui kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan budaya keagamaan dilingkungan sekolah atau madrasah antara lain: kegiatan rutin, menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung dan menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal namun bisa diluar proses pembelajaran, menciptakan situasi keberagaman, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri dan menyelenggarakan berbagai macam perlombaan keagamaan.¹⁰¹

5. Penelitian tentang implementasi kurikulum pendidikan agama Islam berbasis *Religious Culture* dengan judul "*Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Sistem Pembelajaran Full Day School*". Penelitian ini merupakan kepustakaan (Library Research). Hasilnya menunjukkan bahwa banyak sekolah (sekolah swasta dan negeri) menerapkan kurikulum Islam dan sistem sehari penuh. Di sekolah sehari penuh, proses belajar tidak hanya formal, tetapi juga banyak suasana informal. Itu tidak pengap. Ini menyenangkan bagi siswa dan membutuhkan kreativitas dan inovasi dari guru. Dengan sistem ini, lamanya waktu belajar tidak akan menjadi beban. Diharapkan untuk menciptakan kualitas pendidikan yang tinggi.¹⁰²

Selanjutnya, hasil dari penelitian terdahulu ini dijadikan acuan peneliti dalam melakukan penelitian ini. Tentunya terdapat

¹⁰¹ Nur Iftitahul Husniyah, "*Religious Culture dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*," *Akademika* 9, no.2 (2015) 277.

¹⁰² John Helmi, "*Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Sistem Pembelajaran Full Day School*" *A-Ishlah:Jurnal Pendidikan* 8, no.1 (2016) 69.

persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu ini dengan yang dilakukan oleh peneliti. Adapun persamaan dan perbedaannya dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Kusairi, Bustimi Mustofa, Susiati Alwy	Implementasi kurikulum PAI Berbasis Pendidikan Karakter di SMP Al Azhar Kediri	jenis penelitian deskripsi lapangan dan menggunakan metode kualitatif	Sama-sama meneliti implementasi kurikulum pendidikan agama Islam di Lembaga pendidikan dan menggunakan penelitian <i>field research</i> (penelitian lapangan) dengan pendekatan kualitatif.	Penelitian ini menunjukkan langka-langkah pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dari awal hingga akhir berbasis pendidikan karakter Sementara pada penelitian yang akan dilakukan ingin mengetahui langka-langkah pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dari awal hingga akhir dengan basis <i>religious culture</i> di SMP.
2	Famella Muti Septiana	Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Al Irsyad di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto	Penelitian lapangan	Sama-sama meneliti implementasi kurikulum pendidikan agama Islam di Lembaga pendidikan dan menggunakan	Penelitian ini menunjukkan implementasi kurikulum PAI SMP yang inovatif sesuai dengan sekolah Sementara penelitian

				penelitian <i>field research</i> (penelitian lapangan) dengan pendekatan kualitatif.	yang akan dilakukan ingin mengetahui implementasi kurikulum pendidikan agama Islam dari awal hingga akhir dengan basis <i>religious culture</i> di SMP.
3	Pirdaus	Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis <i>Religious Culture</i> di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara Aceh	Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif	Sama-sama meneliti pengembangan kurikulum yang berbasis <i>religious culture</i> di lembaga pendidikan dengan jenis penelitian <i>field research</i> (penelitian lapangan).	Penelitian ini menunjukkan langkah dan strategi pengembangan kurikulum PAI SMP yang inovatif sesuai dengan kebutuhan dan masyarakat melalui kegiatan keagamaan dan budaya sekolah Islami. Sementara penelitian yang akan dilakukan ingin mengetahui implementasi kurikulum pendidikan agama Islam dari awal hingga akhir dengan basis <i>religious culture</i> di SMP.

4	Nur Iftitahul Husniyah	<i>Religious Culture</i> dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam	Metode penelitian kepustakaan (Library Research)	Sama-sama meneliti kurikulum PAI yang di dalamnya terdapat <i>religious culture</i>	Penelitian ini Lebih menekankan <i>religious culture</i> nya. Sementara penelitian yang akan dilakukan lebih menekankan Implementasi kurikulum pendidikan agama Islam yang berbasis <i>religious culture</i> di SMP
5	John Helmi	Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Sistem Pembelajaran Full Day School			

D. Kerangka Berpikir

Inti dari pendidikan yaitu adanya interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Dalam proses interaksi ini, agar tujuan pendidikan yang diinginkan dicapai dengan baik maka diperlukan sebuah alat yang namanya kurikulum.

Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi peserta didik di sekolah. Baik rencana dan pengaturan mengenai isi bahan pelajaran maupun pedoman untuk menggunakan aktivitas belajar mengajar. Kurikulum selalu disesuaikan dengan keadaan zaman untuk memberikan pengalaman belajar yang seimbang dan terkini. Untuk itu perlu adanya pengembangan kurikulum.

Pengembangan kurikulum di atur di UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab 10 pasal 36 ayat 1 yaitu dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi

manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Yang kemudian diperinci lagi ke tujuan instruksional atau tujuan bidang studi. Yang di maksud di sini adalah tujuan bidang studi pendidikan agama Islam.

Untuk itu, perlu adanya pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. Namun tidak mudah melakukan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang ada di suatu lembaga pendidikan. salah satunya dengan memperhatikan *religious culture* yang sudah tercipta. Maka dapat mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis *religious culture*.

Langkah atau prosedur sistematis dalam proses penyusunan suatu kurikulum, yang dimulai dari implementasi kurikulum pendidikan agama Islam berbasis *religious culture* sehingga tujuan pendidikan dengan mudah dicapai. Lebih jelasnya dapat dilihat dari kerangka berfikir berikut ini:



Gambar 2.6 Kerangka Berpikir Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis *Religious Culture*

